

Rias Karakter Luka Bakar: Komparasi Antara Penggunaan Lateks Dan Lem Bulu Mata Sebagai Efek Artistik Tiga Dimensi

Keke Farinisli¹

¹ Program Studi Penciptaan Seni, Pasca Sarjana, ISI Padangpanjang

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang ekperimentasi tata rias pembuatan efek artistik luka bakar agar dapat membuat riasan yang terlihat nyata dan sangat mirip dengan aslinya. Ekperimentasi dilakukan dengan membandingkan antara penggunaan lateks dengan penggunaan lem bulu mata. Penelitian ditujukan untuk menganalisis hasil aplikasi lem bulu mata yang dikomparasikan dengan hasil aplikasi lateks untuk membuat riasan karakter luka bakar tiga dimensi. Menerapkan jenis penelitian *Quasy Experimental*, data dikumpulkan dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan melihat perbedaan pada hasil pengaplikasian lem bulu mata dan Lateks untuk membuat riasan karakter tiga dimensi luka bakar, dengan menampilkan *mean* serta standar deviasi minimum dan maksimum. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan lateks lebih baik dalam pembuatan efek luka bakar tiga dimensi, dengan aspek daya angkat dan aspek tekstur yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan penggunaan lem bulu mata.



Riwayat Naskah

<i>Submitted</i>	: 10-12-2021
<i>Revised</i>	: 20-03-2022
<i>Accepted</i>	: 05-04-2022

Korespondensi:

kekefarinisli6@gmail.com

Kata Kunci:

rias karakter; efek artistik; luka bakar; lateks; lem bulu mata

Pendahuluan

Tata Rias atau *Make up* bukanlah suatu hal yang baru. Sejak ribuan tahun yang lalu *make up* sudah di kenal oleh kaum wanita, dimanapun setiap daerah memiliki standar kecantikannya tersendiri. *Make up* merupakan suatu tindakan yang dapat dilakukan seseorang untuk mempercantik, menyempurnakan dan menonjolkan bagian-bagian yang menarik pada wajah. Sehubungan dengan itu Andiyanto dan Aju Isni Karim menyatakan bahwa rias wajah (*make-up*) merupakan upaya untuk mengubah (*make-over*) wajah ke arah yang lebih cantik dan lebih sempurna dengan koreksian. Kekurangan pada wajah misalnya bentuk wajah yang kurang sempurna dapat ditutupi oleh riasan yang tepat dan benar yaitu dengan menggunakan rias wajah korektif yang memerlukan pengetahuan. Keseriusan, ketelitian, kesabaran, serta menyediakan waktu yang cukup untuk melakukannya (Andiyanto & Karim, 2015: 12).

Sementara itu di zaman yang semakin moderen seperti sekarang ini *make up* tidak hanya digunakan untuk mempercantik diri. Tetapi juga digunakan dalam dunia hiburan, seperti pada televisi, film bioskop, pementasan teater dan lain sebagainya. Dalam dunia hiburan tidak hanya *make up* cantik yang dibutuhkan tetapi juga *make up* karakter yang dapat menampilkan usia, suku, ras, bangsa, cacat dan karakter lainnya yang harus di perankan seorang artis. Seorang penata rias tidak dapat begitu saja mengaplikasikan rias wajah tanpa mengetahui program dan karakter apa yang akan di bawakan agar tidak keliru dalam pemilihan kosmetik.

Tata rias merupakan perwujudan mengubah penampilan dari bentuk asli sebenarnya dengan bantuan *make up* dan alat kosmetik. Tata rias memiliki ragam, yaitu: tata rias panggung, tata rias foto, tata rias korektif, tata rias pengantin dan lain-lain (Wulandari & Maspiyah, 2014). Adapun tata rias karakter adalah tata rias yang diterapkan untuk mengubah penampilan seseorang dan menggambarkan suatu peran yang akan dimainkan (Melynandra & Astuti, 2018).

Character Make up atau tata rias karakter adalah suatu tata rias yang diterapkan dengan tujuan mengubah penampilan seseorang dalam hal umur, sifat, wajah, suku, dan bangsa sehingga sesuai dengan tokoh yang akan diperankan (Paningkiran, 2013: 11). Sementara itu Sari Pagestuti mengungkapkan bahwa rias karakter adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan peran atau karakter dengan memperhatikan lighting dan jarak pandang penonton (Pangestuti & Kuswati, 2021).

Tata rias karakter dibagi menjadi dua jenis yaitu tata rias karakter dua dimensi dan tata rias karakter tiga dimensi. Tata rias karakter dua dimensi adalah suatu tata rias yang hasilnya hanya bisa dilihat dari bagian depan saja, sedangkan tata rias karakter tiga dimensi adalah suatu tata rias yang hasilnya dapat dilihat dari depan, samping atau atas (Paningkiran, 2013: 11). Sementara itu tata rias karakter tiga dimensi merupakan rias karakter yang mengubah wajah/bentuk seseorang dengan menggunakan bahan-bahan tambahan sehingga dapat dilihat dari arah depan, samping, atas dan bawah (Paningkiran, 2013: 94).

Karakter itu sendiri, dalam dunia pertunjukan, misalnya teater, sangat penting posisinya, sebagai salah satu dari tiga unsur penting, selain plot dan tema (Gusrizal et al., 2021). Karakter seringkali dihubungkan dengan etika dan moral dari pribadi atau akhlak, yang erat kaitannya dengan pikiran karena pikiran mempengaruhi karakter seseorang (Fitria et al., 2016). Namun karakter dalam teater juga berkaitan erat dengan Tata rias, yang dapat diartikan sebagai seni mengubah penampilan wajah untuk menggambarkan karakter tokoh. Tokoh dalam teater memiliki karakter berbeda-beda. Penampilan tokoh yang berbeda-beda membutuhkan penampilan yang berbeda sesuai karakternya, dan tata rias merupakan salah satu cara menampilkan karakter tokoh yang berbeda-beda tersebut (Darmadi et al., 2016).

Tidak hanya dalam dunia teater, peran tata rias sebagai pewujud karakter juga kuat dalam dunia film. Selain sebagai penggerak cerita, karakter dalam film merupakan cara utama untuk menyampaikan pesan utama dari film yang bersangkutan (Darmawan et al., 2020; Lawranta & Pramayoza, 2021). Secara singkat, dapat dikatakan, bahwa dalam dunia teater dan film, karakter adalah unsur utama yang menjadi tanda untuk membawa makna kepada penonton (Pramayoza, 2013). Karena itu meyakinkan penonton tentang suatu karakter sangatlah penting, dan tata rias karakter adalah salah satu sektor yang

memegang peranan penting. Dalam dunia film dikenal adanya *Special Effect Makeup* (SFX) yakni efek rias khusus untuk membuat para aktor atau aktris terlihat lebih tua, memiliki luka, cacat, menyeramkan, dan sebagainya (K. M. P. Putri et al., 2021).

Oleh sebab itu, rias karakter tidak lagi hanya meliputi riasan pada wajah, namun juga menyangkut pembuatan efek, salah satunya efek luka bakar. Menurut Yolanda mahasiswi kedokteran Universitas Andalas, luka bakar terbagi atas beberapa grade yaitu grade satu, dua dan tiga. Luka bakar grade dua adalah luka bakar yang sering dialami. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis pada tanggal 8 oktober 2019 dr. Dubel Meriyenes, SP.B., FINACS menyampaikan bahwa luka bakar terbagi atas tiga grade salah satunya grade dua, dimana luka bakar derajat dua ini telah sampai kelapisan dermis. Luka bakar grade dua memiliki ciri ciri warna kemerahan, pucat pada bagian kulit yang melepuh dan kecoklatan pada bagian kulit yang jaringannya yang telah mati.

Rias karakter luka bakar memerlukan kosmetik yang dapat membuat hasil rias terlihat nyata dan sangat mirip dengan aslinya. Pada observasi yang telah peneliti lakukan terhadap mahasiswa tata rias dan kecantikan pada tanggal 12 sampai dengan 19 Maret 2019, yang sedang melaksanakan mata kuliah rias karakter pada semester Januari-Juni 2019, terlihat bahwa hasil rias karakter luka bakar kurang terlihat alami dengan kosmetik masker gel sebagai efek luka. Lateks menurut Paningkiran, merupakan kosmetik untuk rias karakter luka bakar (Paningkiran, 2013: 91), berdasarkan wawancara dengan mahasiswa Tata Rias dan Kecantikan mengatakan bahwa mereka tidak pernah menggunakan lateks sebagai kosmetik luka bakar.

Penggunaan masker gel dalam rias karakter luka bakar tiga dimensi tidak maksimal dan tidak dapat bertahan lama Selain menggunakan masker gel dalam rias karakter luka bakar tiga dimensi Lateks juga dapat dijadikan kosmetik dalam rias karakter tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dwitalitha dan Maspiyah yang melakukan penelitian *make up* karakter luka bakar menggunakan bahan Lateks dan *gelatin gel*. Dinyatakan bahwa hasil jadi Lateks memiliki hasil yang baik dan teksturnya lebih elastis dan alami dibandingkan dengan *gelatin gel* (Dwitalitha & Maspiyah, 2017). Sementara penelitian yang dilakukan oleh Narwastu terhadap *make up* karakter luka bakar menggunakan *gelatin* dan lem bulu mata dinyatakan bahwa lem bulu mata memiliki ketahanan dan tekstur yang lebih baik. Gelatin adalah bahan dasar perawatan wajah, mengandung lem yang mudah merekat. *Gelatin* merupakan protein yang diperoleh dari serat kolagen yang ada pada kulit, tulang dan tulang rawan hewan (Narwastu & Puspitorini, 2014).

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan fokus pada perbandingan penggunaan lateks dan lem bulu mata untuk menciptakan tata rias karakter luka bakar tiga dimensi. Kedua bahan ini masih jarang digunakan dan belum diuji coba. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk menganalisis hasil pengaplikasian lem bulu mata untuk menciptakan *make up* karakter luka bakar tiga dimensi; yang dibandingkan dengan analisis hasil pengaplikasian Lateks untuk menciptakan *make up* karakter luka bakar tiga dimensi. Berdasarkan kedua hasil itu, penelitian akan dilanjutkan dengan proses analisis atas perbedaan hasil di antara pengaplikasian lem bulu mata dan Lateks untuk menciptakan *make up* karakter luka bakar tiga dimensi, untuk menyimpulkan mana di antara kedua bahan itu yang dapat menghasilkan hasil yang lebih baik.

Metode

Penelitian berangkat dari teori bahwa untuk mencapai tata rias karakter yang baik, diperlukan kemampuan kongnitif dan psikomotorik. Untuk ukuran kongnitif meliputi ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kongnitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya merupakan kongnitif tingkat tinggi. Sedangkan secara psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Selain itu, tata rias wajah karakter yang baik dapat dipengaruhi oleh faktor kecerdasan, bakat, keterampilan, dan pengalaman penata dalam melakukan rias wajah karakter akan mempengaruhi hasil rias (Budiarti, 2014).

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen semu (*Quasi Experimen*). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu eksperimen 1 (B1) dan eksperimen (B2) 2. Penelitian ini dilakukan dalam studio. Waktu penelitian dilakukan pada tahun 2020. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan *Purposive Sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel dalam penelitian ini dengan jumlah 3 orang.

Bahan yang digunakan dalam Proses rias karakter adalah bahan-bahan kosmetik yang berfungsi sebagai penunjang hasil riasan. Kosmetik yang biasa digunakan untuk tata rias karakter terdiri dari *eye shadow*, *body painting*, *foundation*, dan pensil alis (Asri & Hayatunnufus, 2021). Penelitian dilakukan pada bagian tangan model, menggunakan lateks dan lem bulu mata dengan total objek 6 objek. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *statistic deskriptif persentase*, uji Prasyaratan Analisis yaitu uji Normalitas, uji Homogenitas dan uji Hipotesis menggunakan uji *t-independent*.

Hasil dan Pembahasan

1. Perbandingan Penggunaan Lateks dan Lem Bulu Mata

Data hasil penelitian tentang perbandingan hasil jadi penggunaan lateks dan lem bulu mata untuk rias karakter luka bakar yang dinilai oleh 7 panelis pada 3 objek penelitian dengan menilai: (1) aspek daya tahan (daya lekat); (2) aspek tekstur; (3) aspek warna pada hasil rias karakter luka bakar. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara statistik dengan menggunakan analisa deskriptid dan uji *t-independent* untuk menjawab hipotesa. Hasil penlitian digambarkan sesuai dengan tujuan dan hipotesis yang diajukan sebelumnya. Untuk lebih jelasnya data yang diperoleh akan diuraikan. Adapun Deskripsi Rata-Rata, Mean, Standar Devisiasi, Minimum, dan Maksimum Hasil Jadi Penggunaan Lateks (X1) Dan Lem Bulu Mata (X2) untuk Rias Karakter Luka Bakar, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.

Hasil jadi penggunaan lateks (X₁) dan lem bulu mata (X₂) untuk rias karakter luka bakar

Indikator Penilaian	Hasil Ukur	Mean	Sd	Min	Maks	N
Daya tahan	X ₁	3,57	0,370	3	4	7
	X ₂	2,80	0,716	2	3,67	7
Tekstur	X ₁	3,04	0,524	2	3,67	7
	X ₂	3,66	0,384	3	4	7
Warna	X ₁	3,28	0,621	2,33	4	7
	X ₂	2,52	0,503	2	3,33	7

Tabel 1 di atas menggambarkan nilai rata-rata indikator daya tahan terhadap rias karakter luka bakar pada kelompok penggunaan lateks (X₁) adalah sebesar 3,57 dengan standar deviasi 0,370, nilai minimum 3 dan nilai maksimum 4. Nilai rata-rata pada kelompok penggunaan lem bulu mata (X₂) adalah sebesar 2,80 dengan standar deviasi 0,716, nilai minimum 2 dan nilai maksimum 3,67. Pada aspek tekstur terhadap rias karakter luka bakar pada kelompok penggunaan lateks (X₁) adalah sebesar 3,04 dengan standar deviasi 0,524, nilai minimum 2 dan nilai maksimum 3,67. Nilai rata-rata pada kelompok penggunaan lem bulu mata (X₂) adalah sebesar 3,66 dengan standar deviasi 0,384, nilai minimum 3 dan nilai maksimum 4. Pada aspek warna terhadap rias karakter luka bakar pada kelompok penggunaan lateks (X₁) adalah sebesar 3,28 dengan standar deviasi 0,621, nilai minimum 2,33 dan nilai maksimum 4. Nilai rata-rata pada kelompok penggunaan lem bulu mata (X₂) adalah sebesar 2,52 dengan standar deviasi 0,503, nilai minimum 2 dan nilai maksimum 3,33.

Berikut disajikan distribusi frekuensi dan persentase dari masing-masing perlakuan pada masing-masing objek dengan uraian sebagai berikut: (a) Distribusi Frekuensi hasil daya tahan, tekstur dan warna Terhadap rias karakter luka bakar Menggunakan Lateks (X₁)

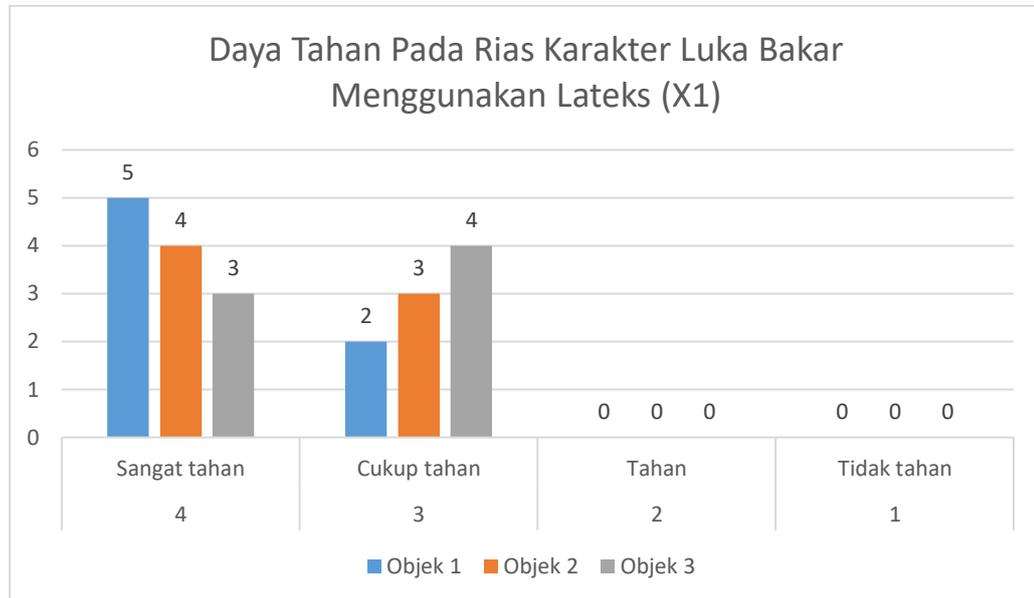
Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Daya Tahan Terhadap rias karakter luka bakar Menggunakan Lateks (X₁)

Skor	Kategori	Objek 1		Objek 2		Objek 3	
		f	%	f	%	f	%
4	Sangat tahan	5	71,43	4	57,14	3	42,86
3	Cukup tahan	2	28,57	3	42,86	4	57,14
2	Tahan	0	0	0	0	0	0
1	Tidak tahan	0	0	0	0	0	0
Jumlah		7	100	7	100	7	100

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi daya tahan terhadap rias karakter luka bakar pada kelompok penggunaan lateks (X₁) dari penilaian 7 panelis terhadap objek pertama paling banyak dinilai sangat tahan yaitu 5 orang (71,43%), pada objek kedua paling banyak panelis menilai sangat tahan yaitu 4 orang (57,14%) dan pada objek ketiga paling banyak panelis menilai cukup tahan yaitu 4 orang (57,14%).

Gambar 1.
Distribusi Frekuensi Daya Tahan Terhadap Rias Karakter Luka Bakar Menggunakan Lateks (X1)

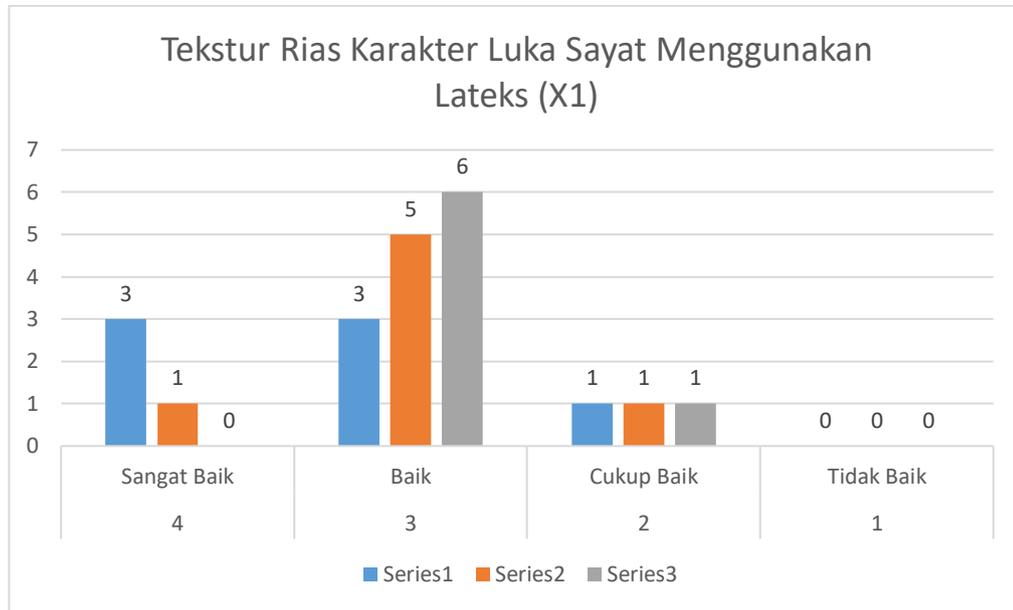


Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Tekstur Terhadap rias karakter luka bakar Menggunakan Lateks (X1)

skor	Kategori	Objek 1		Objek 2		Objek 3	
		f	%	f	%	f	%
4	Sangat Baik	3	42,86	1	14,29	0	0
3	Baik	3	42,86	5	71,42	6	85,71
2	Cukup Baik	1	14,29	1	14,29	1	14,29
1	Tidak Baik	0	0	0	0	0	0
Jumlah		7	100	7	100	7	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi tekstur terhadap rias karakter luka bakar pada kelompok penggunaan lateks (X1) dari penilaian 7 panelis terhadap objek pertama paling banyak dinilai sangat baik dan baik yaitu sama-sama 3 orang (42,86%), pada objek kedua paling banyak panelis menilai baik yaitu 5 orang (71,42%) dan pada objek ketiga paling banyak panelis menilai baik yaitu 6 orang (85,71%).

Gambar 2.
Distribusi Frekuensi Tekstur Terhadap Rias Karakter Luka Bakar Menggunakan Lateks (X1)

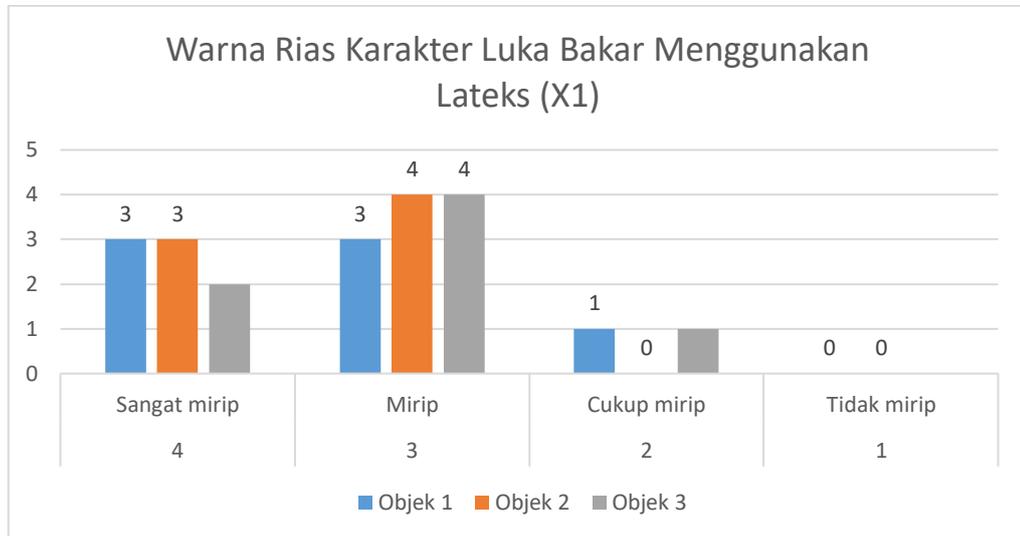


Tabel 4.
Distribusi Frekuensi Warna Terhadap rias karakter luka bakar Menggunakan Lateks (X1)

Skor	Kategori	Objek 1		Objek 2		Objek 3	
		f	%	f	%	f	%
4	Sangat mirip	3	42,86	3	42,86	2	28,57
3	Mirip	3	42,86	4	57,14	4	57,14
2	Cukup mirip	1	14,29	0	0	1	14,29
1	Tidak mirip	0	0	0	0	0	0
Jumlah		7	100	7	100	7	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi penilaian panelis terhadap aspek warna pada rias karakter luka bakar kelompok penggunaan lateks (X1) dari penilaian 7 panelis terhadap objek pertama paling banyak dinilai sangat mirip dan mirip yaitu sama-sama 3 orang (42,86%), pada objek kedua paling banyak panelis menilai mirip yaitu 4 orang (57,14%) dan pada objek ketiga paling banyak panelis menilai mirip yaitu 4 orang (57,14%).

Gambar 3.
Distribusi Frekuensi Warna Terhadap Rias Karakter Luka Bakar Menggunakan Lateks (X1)



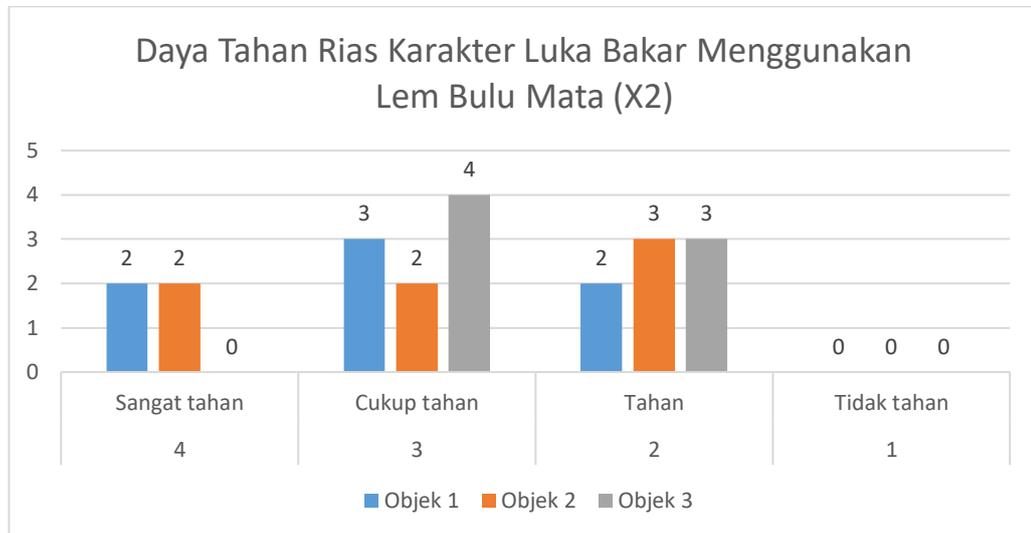
Sementara itu, distribusi Frekuensi hasil daya tahan, tekstur dan warna Terhadap rias karakter luka bakar Menggunakan Lem Bulu Mata (X2) dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 5.
Distribusi Frekuensi Daya Tahan Terhadap rias karakter luka bakar Menggunakan Lem Bulu Mata (X2)

Skor	Kategori	Objek 1		Objek 2		Objek 3	
		f	%	f	%	f	%
4	Sangat tahan	2	28,57	2	28,57	0	0
3	Cukup tahan	3	42,86	2	28,57	4	57,14
2	Tahan	2	28,57	3	42,86	3	42,86
1	Tidak tahan	0	0	0	0	0	0
Jumlah		7	100	7	100	7	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi daya tahan terhadap rias karakter luka bakar pada kelompok penggunaan lem bulu mata (X1) dari penilaian 7 panelis terhadap objek pertama paling banyak dinilai cukup tahan yaitu 3 orang (42,86%), pada objek kedua paling banyak panelis menilai tahan yaitu 3 orang (42,86%) dan pada objek ketiga paling banyak panelis menilai cukup tahan yaitu 4 orang (57,14%).

Gambar 4.
Distribusi Frekuensi Daya Tahan Terhadap Rias Karakter Luka Bakar Menggunakan Lem Bulu Mata (X₂)

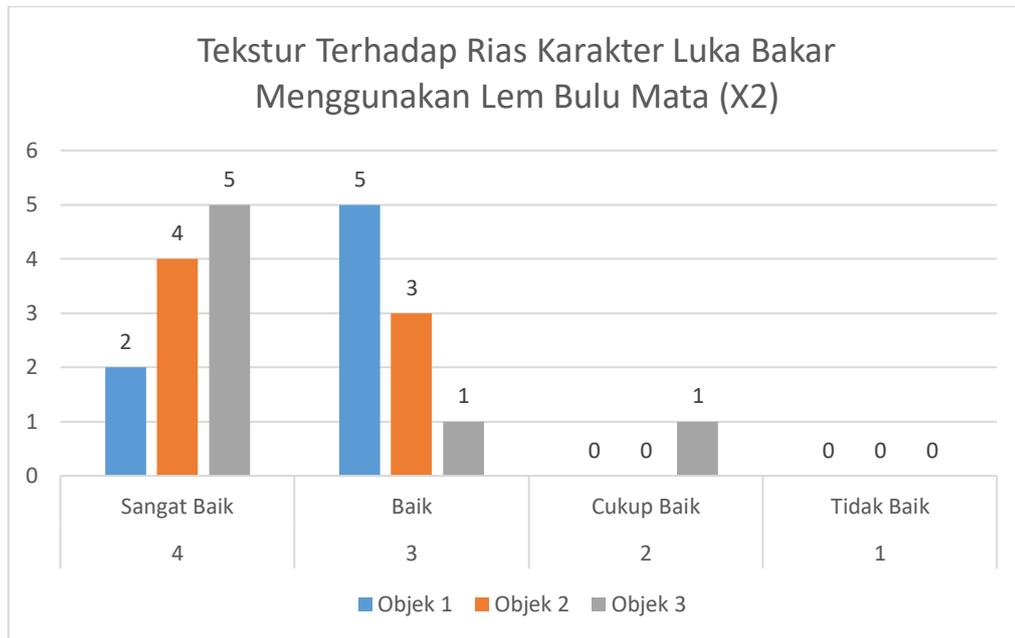


Tabel 6.
Distribusi Frekuensi Tekstur Terhadap rias karakter luka bakar Menggunakan Lem Bulu Mata (X₂)

skor	Kategori	Objek 1		Objek 2		Objek 3	
		f	%	f	%	f	%
4	Sangat Baik	2	28,57	4	57,14	5	71,42
3	Baik	5	71,42	3	42,86	1	14,28
2	Cukup Baik	0	0	0	0	1	14,28
1	Tidak Baik	0	0	0	0	0	0
Jumlah		7	100	7	100	7	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi tekstur terhadap rias karakter luka bakar pada kelompok penggunaan lem buu mata (X₂) dari penilaian 7 panelis terhadap objek pertama paling banyak dinilai baik yaitu 5 orang (71,42%), pada objek kedua paling banyak panelis menilai baik yaitu 4 orang (57,14%) dan pada objek ketiga paling banyak panelis menilai sangat baik yaitu 5 orang (71,42%).

Gambar 5.
Distribusi Frekuensi Tekstur Terhadap Rias Karakter Luka Bakar Menggunakan Lem Bulu Mata (X2)



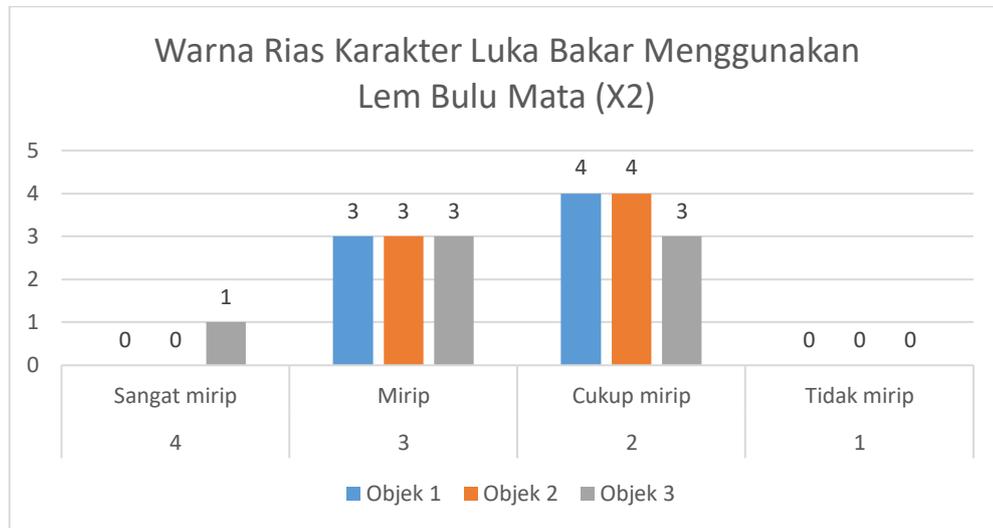
Tabel 7.
Distribusi Frekuensi Warna Terhadap rias karakter luka bakar Menggunakan Lem Bulu Mata (X2)

skor	Kategori	Objek 1		Objek 2		Objek 3	
		f	%	f	%	f	%
4	Sangat mirip	0	0	0	0	1	14,28
3	Mirip	3	42,86	3	42,86	3	42,86
2	Cukup mirip	4	57,14	4	57,14	3	42,86
1	Tidak mirip	0	0	0	0	0	0
Jumlah		7	100	7	100	7	100

Tabel 7 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi penilaian panelis terhadap aspek warna pada rias karakter luka bakar kelompok penggunaan lem bulu mata (X2) dari penilaian 7 panelis terhadap objek pertama paling banyak dinilai cukup mirip yaitu 4 orang (57,14%), pada objek kedua paling banyak panelis menilai mirip yaitu 4 orang (57,14%) dan pada objek ketiga paling banyak panelis menilai mirip yaitu 3 orang (42,86%).

Gambar 6.

Distribusi Frekuensi Warna Terhadap Rias Karakter Luka Bakar Menggunakan Lem Bulu Mata (X₂)



2. Uji Persyaratan Analisis Penggunaan Lateks dan Lem Bulu Mata

Sebelum melakukan pengujian tentang perbandingan hasil jadi penggunaan lateks dan lem bulu mata untuk rias karakter luka bakar tiga dimensi, sebelumnya perlu dilakukan uji normalitas. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-smirnov. Berdasarkan percobaan yang dilakukan, maka diperoleh hasil sebagai berikut, yang meliputi: (1) Uji Normalitas; dan (2) Uji Homogenitas.

Tabel 8.
Uji Normalitas Pada enam Aspek

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Daya Tahan	Tekstur	Warna	
N			14	14	14	
Normal Parameters^{a,b}			Mean	3.1905	3.3571	2.9048
			Std. Deviation	.67576	.54638	.67214
Most Extreme Differences	Extreme	Absolute	.188	.185	.160	
		Positive	.115	.120	.160	
		Negative	-.188	-.185	-.128	
Test Statistic			.188	.185	.160	
Asymp. Sig. (2-tailed)			.194 ^c	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	

Berdasarkan uji normalitas diperoleh hasil pada kelompok hasil rias karakter luka bakar menggunakan lateks dan lem bulu mata diperoleh nilai sig > 0.05. artinya penyebaran data terbukti normal pada semua kelompok penelitian.

Adapun hasil Uji Homogenitas menunjukkan hasil sebagai berikut ini:

Tabel 9.
Uji Homogenitas Pada Kedua Kelompok

Test of Homogeneity of Variances				
	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Daya Tahan	4.893	1	12	.077
Tekstur	.107	1	12	.749
Warna	.619	1	12	.447

Berdasarkan uji homogenitas diperoleh hasil pada kelompok hasil rias karakter luka bakar menggunakan lateks dan lem bulu mata diperoleh nilai sig > 0.05. artinya penyebaran data terbukti homogen pada semua kelompok penelitian. Sementara itu Uji Hopotesis juga perlu dilakukan. Jika data terdistribusi normal dan kedua kelompok atau homogen, maka dalam pengujian hipotesis statistic yang digunakan adalah uji t-independent, berikut jawaban hasil analisis dengan menggunakan uji t sebagai berikut:

Tabel 10.
Hasil Analisis Uji t Independent

Indikator penilaian	Kelompok	Mean	SD	N	P value
Daya tahan	Lateks (X1)	3.5714	0.37090	7	0,034
	Lem bulu mata (X2)	2.8095	0.71640	7	
Tekstur	Lateks (X1)	3.0476	0.52453	7	0,029
	Lem bulu mata (X2)	3.6667	0.38490	7	
Warna	Lateks (X1)	3.2857	0.62148	7	0,028
	Lem bulu mata (X2)	2.5238	0.50395	7	

Pada indikator daya tahan didapatkan nilai $p = 0,034$ ($p < 0,05$). Artinya terdapat perbandingan daya tahan rias karakter luka bakar menggunakan lateks dan lem bulu mata. Pada indikator tekstur didapatkan nilai $p = 0,029$ ($p < 0,05$). Artinya terdapat perbandingan tekstur rias karakter luka bakar menggunakan lateks dan lem bulu mata. Pada indikator warna didapatkan nilai $p = 0,028$ ($p < 0,05$). Artinya terdapat perbandingan warna rias karakter luka bakar menggunakan lateks dan lem bulu mata.

3. Hasil Perbandingan Penggunaan Lateks dan Lem Bulu Mata

Dari deskripsi data diatas dapat dilihat pembahasan perbandingan hasil jadi penggunaan lateks dan lem bulu mata untuk rias karakter luka bakar dengan dua perlakuan yang berbeda, pada aspek daya tahan terdapat perbedaan rata-rata penilaian dengan lateks dengan lem bulu mata dimana nilai rata-rata aspek daya tahan terhadap rias karakter luka bakar pada kelompok penggunaan lateks (X1) adalah sebesar 3,57 dan

nilai rata-rata pada kelompok penggunaan lem bulu mata (X2) adalah sebesar 2,80. Berdasarkan uji statistik aspek daya tahan didapatkan nilai $p= 0,028$ ($p<0,05$). Artinya terdapat perbedaan hasil jadi penggunaan lateks dan lem bulu mata terhadap aspek daya tahan rias karakter luka bakar.

Gambar 1.

Perbandingan pemakaian lem bulu mata (tangan kiri model) dengan pemakaian lateks (tangan kanan model) dengan efek pewarnaan menggunakan teknik *body painting* untuk efek luka bakar tiga dimensi (Foto: Keke Farinisli, 2020)



Menurut Paningkiran (2013: 94) menyatakan bahwa kosmetik yang bisa dimanfaatkan dalam pembuatan rias karakter panggung maupun televisi harus memiliki ketahanan terhadap panas yang ditimbulkan oleh efek lampu, sinar matahari dan juga gerakan pemain. Pada aspek ketahanan produk yang digunakan tidak mengelupas dan daya rekatnya sebagian tidak menghilang selama 2 jam (Nawastu dan Arita, 2014:33).

Berdasarkan hasil diatas diperoleh kesimpulan bahwa pada aspek daya tahan panelis menilai bahwa rata-rata daya tahan dengan lateks lebih baik dibandingkan dengan lem bulu mata, hal tersebut disebabkan karena nilai rata-rata daya tahan pada lateks lebih tinggi dibandingkan dengan daya tahan lem bulu mata.

Pada aspek tekstur terdapat perbedaan rata-rata penilaian dengan lateks dengan lem bulu mata dimana nilai rata-rata aspek tekstur terhadap rias karakter luka bakar pada kelompok penggunaan lateks (X1) adalah sebesar 3,04 dan nilai rata-rata pada kelompok penggunaan lem bulu mata (X2) adalah sebesar 3,66. Berdasarkan uji statistik aspek tekstur didapatkan nilai $p= 0,029$ ($p<0,05$). Artinya terdapat perbedaan hasil jadi penggunaan lateks dan lem bulu mata terhadap aspek tekstur rias karakter luka bakar.

Hal ini sesuai dengan teori bahwa aspek yang akan diamati adalah bentuk dan struktur dari pembuatan rias karakter luka bakar sudah memenuhi aspek yang lengkap. Tekstur yang telah dilakukan uji coba menggunakan bahan-bahan Lateks dan lem bulu mata. Dari hasil percobaan tekstur yang telah dilakukan uji coba dalam membuat rias luka

bakar, mempunyai tekstur yang sesuai yang diharapkan antara penggunaan Lateks dan lem bulu mata (R. B. Putri, 2014). Berdasarkan hasil di atas diperoleh kesimpulan bahwa pada aspek tekstur panelis menilai bahwa rata-rata tekstur dengan lem bulu mata lebih baik dibandingkan dengan lateks, hal tersebut disebabkan karena nilai rata-rata tekstur pada lem bulu mata lebih tinggi dibandingkan dengan tekstur lateks.

Gambar 2.

Perbandingan pemakaian lem bulu mata (tangan kiri model) dengan pemakaian lateks (tangan kanan model) dengan efek pewarnaan *body painting* untuk efek luka bakar tiga dimensi dilihat lebih dekat (Foto: Keke Farinisli, 2020)



Pada aspek warna terdapat perbedaan rata-rata penilaian dengan lateks dengan lem bulu mata dimana nilai rata-rata aspek warna terhadap rias karakter luka bakar pada kelompok penggunaan lateks (X1) adalah sebesar 3,28 dan nilai rata-rata pada kelompok penggunaan lem bulu mata (X2) adalah sebesar 2,52. Berdasarkan uji statistik aspek tekstur didapatkan nilai $p= 0,028$ ($p<0,05$). Artinya terdapat perbedaan hasil jadi penggunaan lateks dan lem bulu mata terhadap aspek warna rias karakter luka bakar.

Menurut Kartika (1998:60) menyatakan bahwa warna merupakan suatu sifat bahan yang dianggap berhasil dari penyebaran spektrum sinar. Timbulnya warna dibatasi oleh faktor terdapatnya sumber. Warna luka yang baik menurut penelitian Firina (2016) ialah jika warna pada luka terlihat merah darah atau merah kecoklatan. dr. dubel menyatakan bahwa luka bakar grade dua memiliki ciri-ciri warna kemerahan pada bagian kulit yang terbakar, pucat pada bagian kulit yang melepuh dan kecoklatan pada bagian sel aringan yang telah mati. Berdasarkan hasil di atas diperoleh kesimpulan bahwa pada aspek warna panelis menilai bahwa rata-rata warna dengan lateks lebih baik dibandingkan dengan lem bulu mata, hal tersebut disebabkan karena nilai rata-rata warna pada lateks lebih tinggi dibandingkan dengan warna dengan lem bulu mata. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan lateks untuk menciptakan efek luka bakar lebih

memenuhi syarat sebagai tata rias karakter, yakni tata rias yang diterapkan untuk mengubah penampilan seseorang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang perbandingan hasil jadi penggunaan lateks dan lem bulu mata untuk rias karakter luka bakar maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Pertama, penggunaan lateks (X1) pada aspek daya tahan nilai rata-rata sebesar 3,57, aspek tekstur sebesar 3,04 dan aspek sebesar 3,28. Kedua, Penggunaan lem bulu mata (X2) pada aspek daya tahan sebesar 2,80, aspek tekstur sebesar 3,66 dan sebesar 2,52. Ketiga, Aspek daya tahan terdapat perbedaan penilaian dengan lateks dan lem bulu mata dengan nilai $p= 0,028$ ($p<0,05$), aspek tekstur terdapat perbedaan penilaian dengan lateks dengan lem bulu mata dengan nilai $p= 0,029$ ($p<0,05$), aspek warna terdapat perbedaan penilaian dengan lateks dengan lem bulu mata dengan nilai $p= 0,028$ ($p<0,05$). Berdasarkan kesimpulan dari hasil analisis data disertai saran sebagai berikut: Pertama, Bagi peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian terhadap penggunaan lateks dan lem bulu mata pada rias karakter lainnya seperti luka sayat. Kedua, Bagi peneliti selanjutnya agar menggunakan bahan lainnya untuk membuat hasil rias karakter luka bakar.

Kepustakaan

- Andiyanto, & Karim, A. I. (2015). *The Make Over: Rahasia Rias Wajah Sempurna*. Gramedia Pustaka Utama.
- Asri, D., & Hayatunnufus. (2021). Perbandingan Hasil Pengaplikasian Kosmetik Body Painting dengan Eye Shadow Powder Pada Rias Wajah Karakter Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8244–8256.
- Budiarti, T. L. (2014). Kontribusi Pengetahuan Make-Up Karakter terhadap Hasil Rias Cosplayer Anime. *Jurnal Tata Rias*, 3(1), 38–45.
- Darmadi, D., Yuliadi, K., & Sahrul, S. (2016). Kaba Sabai Dalam Pertunjukan Teater “Pray for Sabai.” *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 3(1), 57–65. <https://doi.org/10.26887/bcdk.v3i1.538>
- Darmawan, H., Pramayoza, D., & Yusril, Y. (2020). Makna Budaya Minangkabau dalam Film Salisiah Adaik. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 9(1), 138. <https://doi.org/10.24114/gr.v9i1.18359>
- Dwitalitha, A., & Maspiyah. (2017). Perbandingan Hasil Make-Up Karakter Bahan Utama Lateks Cair Dan Gelatin Gel. *Jurnal Tata Rias*, 6(1), 226–230.
- Fitria, Sahrul, & Sastra, A. I. (2016). Karakter Putri Kenanga dalam Lakon Keangkuhan Karya Jonhar Saad dalam Pertunjukkan Dulmuluk di Palembang. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 3(1), 83–91. <https://doi.org/10.26887/bcdk.v3i1.541>
- Gusrizal, Pramayoza, D., Afrizal, H., Saaduddin, & Suboh, R. (2021). From Poetry To Performance; a Text Analysis of Nostalgia Sebuah Kota By Iswadi Pratama, a Review of Post-Dramatic Dramaturgy (Dari Puisi Ke Pementasan; Teks Teater

- Nostalgia Sebuah Kota Karya Iswadi Pratama Dalam Tinjauan Dramaturgi Postdramatik). *Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 303–321. <https://doi.org/10.22202/jg.2021.v7i2.5008>
- Lawranta, G., & Pramayoza, D. (2021). Pendekatan Subjektif dan Objektif Sebagai Metode Penciptaan Film Eksperimental Saya Dan Sampah (Polusi Visual). *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 23(2), 527–544. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v23i2.1700>
- Melynandra, C., & Astuti, M. (2018). Perbedaan Hasil Rias Wajah Karakter Tua Menggunakan Kosmetik Body Painting Dan Pensil Alis. *Jurnal Pendidikan Dan Keluarga*, 10(2), 174–180. <https://doi.org/10.24036/jpk/vol10-iss2/532>
- Narwastu, S., & Puspitorini, A. (2014). Perbandingan Hasil Jadi Efek Luka Bakar Pada Tata Rias Karakter Dengan Menggunakan Bahan Kosmetik Lem Bulu Mata Dan Gelatin. *Jurnal Tata Rias*, 3(3), 29–37.
- Pangestuti, D. S., & Kuswati, T. (2021). Pengaplikasian Face Painting Pada Tata Rias Karakter Kerbau Ditinjau Dari Keindahan Dan Ketepatan Riasan. *Jurnal Socia Akademika*, 7(2), 114–121.
- Paningkiran, H. (2013). *Make-up Karakter untuk Televisi dan Film*. Gramedia Pustaka Utama.
- Pramayoza, D. (2013). Pementasan Teater Sebagai Suatu Sistem Penandaan. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 8(2), 230–247. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v8i2.1105>
- Putri, K. M. P., Mudra, I. W., & Wirawan, I. G. N. (2021). Penerapan Make Up Spesial Efek Dalam Film “Gering.” *Calaccitra: Jurnal Film Dan Televisi*, 1(2), 51–57. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/calaccitra/article/view/758>
- Putri, R. B. (2014). Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Kompetensi Dasar Pewarnaan Rambut Di Kelas XI SMK Negeri 3 Blitar. *Jurnal Tata Rias*, 3(1), 174–178.
- Wulandari, V. A., & Maspiyah. (2014). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Tata Rias Pengantin Wanita Yogya Putri Modifikasi Melalui Pelatihan di Club Persatuan Waria Kota Surabaya (PERWAKOS). *Jurnal Tata Rias*, 3(1), 1–7.